

## **KONSEP SABAR DALAM AL-QUR'AN: NILAI MORAL DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN**

**Siti Aisyah**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [sitiaisyah65482@gmail.com](mailto:sitiaisyah65482@gmail.com)

**Ali Akbar**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [aliakbarusmanhpai@gmail.com](mailto:aliakbarusmanhpai@gmail.com)

### **Abstrak**

Sabar merupakan salah satu nilai fundamental yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan memiliki peran penting dalam pembentukan moral individu serta tatanan sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep sabar menurut Al-Qur'an, baik dari segi makna, dimensi moral, maupun relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhū'ī*), pembahasan ini menyoroti ayat-ayat yang berkaitan dengan sabar seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 153–157, QS. Āli 'Imrān [3]: 200, dan QS. Az-Zumar [39]: 10. Hasil kajian menunjukkan bahwa sabar tidak hanya bermakna menahan diri dalam menghadapi ujian, tetapi juga mencakup keteguhan dalam beribadah, konsistensi dalam kebaikan, serta kontrol moral dalam relasi sosial. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh tekanan dan ketidakpastian, nilai sabar menjadi prinsip moral yang relevan untuk menjaga keseimbangan emosi, memperkuat etika sosial, dan menumbuhkan ketahanan spiritual. Oleh karena itu, sabar bukan sekadar ajaran spiritual, tetapi juga menjadi fondasi moral universal yang dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Kata Kunci : Sabar, Al-Qur'an, Nilai Moral, Kehidupan Modern, Etika Islam

### **Abstrack**

Patience is one of the fundamental values taught in the Qur'an and plays an important role in the formation of individual morals and social order. This article aims to examine the concept of patience according to the Qur'an, both in terms of its meaning, moral dimension, and its relevance in the context of modern life. Through a thematic interpretation approach (*maudhū'ī*), this discussion highlights verses related to patience such as in QS. Al-Baqarah [2]: 153–157, QS. Ali 'Imrān [3]: 200, and QS. Az-Zumar [39]: 10. The results of the study show that patience does not only mean self-restraint in facing trials, but also includes steadfastness in worship, consistency in goodness, and moral control in social relationships. In the context of modern life full of stress and warmth, the value of patience becomes a relevant moral principle for maintaining emotional balance, strengthening social ethics, and fostering spiritual resilience. Therefore, patience is not just a spiritual teaching, but also a universal moral foundation that can be implemented in various aspects of human life.

Keywords: Patience, Al-Quran, Moral Values, Modern Life, Islamic Ethics

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an berulang kali menegaskan pentingnya sabar sebagai karakter utama seorang mukmin. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 153 menyebutkan, "Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat; sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." Ayat ini menunjukkan bahwa sabar bukan hanya sikap pasif dalam menerima ujian, tetapi merupakan kekuatan batin yang aktif dalam menjaga konsistensi iman, amal, dan akhlak. Para mufasir seperti Al-Ghazali dan Ibn Katsir menafsirkan sabar sebagai kemampuan menahan diri dalam ketaatan kepada Allah, menjauhi larangan-Nya, dan menerima ketentuan-Nya dengan lapang dada (Hadi, 2018).

Dalam perspektif moral, sabar memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter. Nilai ini menumbuhkan keteguhan, keikhlasan, dan pengendalian diri yang kesemuanya menjadi dasar bagi moralitas Islam. Menurut Nasution (2018), sabar bukan sekadar reaksi terhadap penderitaan, tetapi merupakan ekspresi kesadaran spiritual yang memungkinkan manusia menjalani kehidupan secara bermakna (Suriyati et al., 2023). Dengan demikian, sabar memiliki dimensi etis yang luas, meliputi aspek psikologis, sosial, dan teologis.

Dalam kehidupan modern, prinsip sabar menghadirkan relevansi moral yang signifikan. Ketika dunia diwarnai dengan tuntutan instan, kompetisi ekstrem, dan tekanan emosional, nilai sabar menjadi penyeimbang yang menuntun manusia untuk berpikir jernih, bersikap bijak, dan bertindak dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, kajian terhadap konsep sabar dalam Al-Qur'an tidak hanya penting dari sisi teologis, tetapi juga sebagai fondasi moral universal yang dapat menjawab tantangan kehidupan kontemporer. Artikel ini berupaya menguraikan makna sabar dalam perspektif Al-Qur'an, menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan relevansinya terhadap kehidupan modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Data utama diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang sabar, seperti QS. Al-Baqarah [2]: 153–157 dan QS. Āli 'Imrān [3]: 200, serta diperkuat dengan tafsir klasik dan modern seperti karya Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab. Analisis dilakukan dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'ī*), yaitu mengkaji ayat-ayat yang relevan untuk menemukan makna, nilai moral, dan relevansi sabar terhadap kehidupan modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Konseptual Sabar dalam Al-Qur'an

Secara etimologis, kata sabar (ربصلا) berasal dari akar kata ṣabara–yaṣbiru–ṣabran yang berarti menahan diri, menguasai emosi, dan bertahan dalam menghadapi ujian. Dalam terminologi Al-Qur'an, sabar bukan hanya bermakna pasif menunggu, melainkan sikap aktif yang menunjukkan keteguhan hati dan kestabilan iman dalam menghadapi kesulitan hidup. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 153,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat; sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” Ayat ini menegaskan bahwa sabar merupakan sumber kekuatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan pertolongan Allah.

Para mufasir seperti Ibn Katsir menjelaskan bahwa sabar mencakup tiga dimensi utama: (1) sabar dalam ketaatan kepada Allah, (2) sabar dalam menjauhi larangan-Nya, dan (3) sabar dalam menghadapi takdir dan ujian hidup (Sundari, 2018). Dengan demikian, sabar tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian diri, tetapi juga sebagai bentuk kepasrahan yang aktif kepada kehendak Ilahi.

### Nilai Moral yang Terkandung dalam Konsep Sabar

Nilai moral yang terkandung dalam sabar mencerminkan esensi akhlak Islam. Sabar melatih individu untuk memiliki keteguhan hati, keikhlasan, dan empati terhadap sesama. Menurut Al-Ghazali, sabar merupakan setengah dari iman karena tanpa kesabaran seseorang tidak akan mampu mempertahankan keimanan dan amal salehnya (Azmi et al., 2025). Dalam kehidupan sosial, sabar juga berfungsi sebagai kontrol moral yang mencegah manusia bertindak emosional atau zalim terhadap orang lain.

Nilai-nilai moral sabar juga terlihat dalam hubungannya dengan keadilan, kejujuran, dan ketenangan jiwa. Orang yang sabar akan lebih mampu menghindari konflik, memaafkan kesalahan, serta berbuat baik meski dalam keadaan sulit. Dengan demikian, sabar menjadi cerminan integritas moral seorang Muslim yang selaras dengan prinsip keadilan dan kasih sayang.

### Relevansi Konsep Sabar dalam Kehidupan Modern

Dalam konteks kehidupan modern, nilai sabar memiliki relevansi moral yang tinggi. Era globalisasi yang ditandai dengan kompetisi, individualisme, dan tekanan psikologis sering kali membuat manusia kehilangan ketenangan batin. Sabar menjadi penyeimbang

dalam menghadapi situasi tersebut karena mengajarkan ketahanan mental, kontrol emosi, dan kesadaran spiritual.

Menurut Quraish Shihab, sabar merupakan energi positif yang menumbuhkan optimisme dan daya tahan menghadapi kesulitan (Al Baihaqi, 2022). Dalam kehidupan kerja, pendidikan, maupun relasi sosial, sabar berperan penting dalam menjaga etika, menghargai proses, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, sabar bukan hanya nilai spiritual, tetapi juga merupakan moral virtue yang relevan dalam membangun karakter manusia modern yang beriman, beretika, dan berdaya tahan.

### **Dimensi Psikologis dan Spiritual dari Sabar**

Konsep sabar dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan erat dengan ketenangan jiwa dan keseimbangan batin. Secara psikologis, sabar merupakan kemampuan seseorang untuk menahan diri dari reaksi emosional yang negatif serta mengelola tekanan hidup dengan penuh kesadaran. Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zumar [39]: 10,

إِنَّمَا يُرْفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” Ayat ini menunjukkan bahwa sabar adalah bentuk kekuatan spiritual yang mendatangkan ketenangan dan pahala yang tiada tara.

Menurut Quraish Shihab, sabar merupakan energi spiritual yang menumbuhkan optimisme dan daya tahan dalam menghadapi penderitaan (Ula, 2025). Al-Ghazali juga menegaskan bahwa sabar termasuk keutamaan jiwa yang menuntut latihan (riyadhah) untuk mencapai kesempurnaan moral (Al-Ghazali, 2024). Dari sisi psikologi modern, sabar dapat dipandang sebagai emotional resilience atau ketahanan mental terhadap tekanan hidup (Tajuddin & Awwaliyyah, 2021). Dengan demikian, sabar mengandung nilai psikologis yang mampu menumbuhkan ketenangan batin, serta nilai spiritual yang memperkuat hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT.

### **Sabar sebagai Landasan Etika Sosial**

Selain berdimensi personal, sabar juga berperan besar dalam membentuk etika sosial. Dalam interaksi masyarakat, sabar menjadi dasar untuk menciptakan keharmonisan, menghindari permusuhan, dan menumbuhkan sikap empati. Dalam QS. Āli ‘Imrān [3]: 200,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Allah berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga serta bertakwalah kepada Allah supaya kamu

beruntung.” Ayat ini menegaskan bahwa sabar bukan hanya sikap individu, tetapi juga komitmen sosial untuk menjaga kestabilan umat.

Menurut (Zabidi et al., 2023), sabar adalah pilar utama dalam membangun masyarakat berperadaban (madani) karena ia mengandung nilai rahmah, ‘adl, dan tasamuh. Sementara Fazlur Rahman memandang sabar sebagai ekspresi kesadaran etis yang mendorong manusia berbuat baik sekalipun dalam kondisi sulit (Mulasi et al., 2023). Dengan demikian, sabar bukanlah pasifitas, melainkan kekuatan moral yang mampu mengatur perilaku sosial berdasarkan prinsip keadilan, toleransi, dan kasih sayang.

### **Implementasi Nilai Sabar dalam Kehidupan Kontemporer**

Dalam kehidupan modern yang penuh dengan tekanan ekonomi, sosial, dan emosional, sabar menjadi nilai moral yang sangat relevan. Di dunia kerja, sabar berfungsi sebagai pondasi etika profesional mendorong ketekunan, kedisiplinan, dan kesetiaan terhadap tanggung jawab. Dalam dunia pendidikan, sabar menjadi kunci keberhasilan belajar, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bahwa “sabar adalah pangkal segala kebaikan (Irawan et al., 2021).

Selain itu, sabar juga berkontribusi terhadap kesehatan mental. Nilai sabar membantu individu menghadapi stres dan kecemasan dengan kesadaran spiritual. Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, sabar bukan sekadar menahan diri, melainkan kekuatan untuk tetap tegar dengan keyakinan bahwa Allah memiliki rencana terbaik di balik setiap ujian (Melati et al., 2025). Dengan demikian, sabar berfungsi sebagai terapi spiritual yang menenangkan jiwa, sekaligus membentuk karakter tangguh yang berlandaskan keimanan.

Dalam konteks sosial global yang semakin individualistik dan materialistik, penerapan sabar dapat menjadi solusi etis dan spiritual. Sabar mengajarkan manusia untuk menghargai proses, menghindari sikap tergesa-gesa, dan menumbuhkan kesadaran bahwa kebahagiaan sejati tidak diukur dari materi, melainkan dari ketenangan batin dan keteguhan iman.

### **Sabar sebagai Landasan Ketahanan Iman**

Sabar merupakan pilar utama dalam menjaga keteguhan iman seorang Muslim. Dalam Al-Qur’an, sabar sering dikaitkan dengan ujian keimanan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 155–157,

وَلَنَلْبُوْكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)  
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)  
أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٥٧)

Firman Allah tersebut menjelaskan bahwa Allah akan menguji manusia dengan sedikit

ketakutan, kelaparan, dan kekurangan harta, jiwa, serta buah-buahan, dan memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang sabar. Ayat ini menunjukkan bahwa sabar merupakan bentuk ujian spiritual yang bertujuan memperkokoh keimanan dan keikhlasan seorang hamba. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah, sabar merupakan setengah dari iman, sedangkan setengah lainnya adalah syukur (Miskahuddin, 2020). Sabar merupakan pilar utama dalam menjaga keteguhan iman seorang Muslim. Dalam Al-Qur'an, sabar sering dikaitkan dengan ujian keimanan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 155–157, yang menjelaskan bahwa Allah akan menguji manusia dengan sedikit ketakutan, kelaparan, dan kekurangan harta, jiwa, serta buah-buahan, dan memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang sabar. Ayat ini menunjukkan bahwa sabar merupakan bentuk ujian spiritual yang bertujuan memperkokoh keimanan dan keikhlasan seorang hamba.

Tanpa sabar, seseorang tidak akan mampu menghadapi cobaan hidup dengan tenang, dan tanpa syukur, seseorang tidak akan mampu menikmati nikmat Allah dengan penuh kesadaran. Oleh karena itu, sabar dan syukur adalah dua sisi dari mata uang yang sama dalam bangunan spiritualitas Islam.

Dalam konteks modern, sabar menjadi fondasi ketahanan spiritual di tengah tantangan moral dan sosial. Masyarakat yang hidup di era digital sering dihadapkan pada tekanan informasi, hedonisme, dan pola hidup instan yang melemahkan nilai-nilai keimanan. Sabar berfungsi sebagai benteng moral yang menjaga manusia agar tidak mudah tergoda oleh hal-hal duniawi, sekaligus memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai religius.

### **Sabar dalam Perspektif Sosial-Religius**

Konsep sabar dalam Al-Qur'an tidak hanya menekankan dimensi individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial-religius. Dalam QS. Al-'Asr [103]: 1–3,

وَالْعَصْرِ (١)  
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢)  
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Allah berfirman, “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran.” Ayat ini menegaskan bahwa sabar bukan hanya sikap pribadi, tetapi juga tanggung jawab kolektif dalam menjaga keutuhan umat.

Sabar dalam konteks sosial berarti kemampuan masyarakat untuk tetap bersatu, menghindari perpecahan, dan saling mendukung dalam menghadapi ujian. Seorang mukmin yang sabar akan menularkan ketenangan dan keteguhan kepada lingkungannya. Dengan

demikian, sabar berperan sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas dan menumbuhkan semangat kebersamaan dalam menegakkan kebenaran.

Menurut Syed Naquib al-Attas, sabar merupakan bagian dari adab spiritual yang memelihara keseimbangan antara akal, jiwa, dan tindakan sosial (Al-Attas, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa sabar tidak hanya berfungsi sebagai moral individu, tetapi juga sebagai etika kolektif yang melahirkan masyarakat yang adil, tenang, dan beradab.

### **Sabar sebagai Solusi Krisis Moral Modern**

Di tengah krisis moral global yang ditandai dengan menurunnya empati, maraknya kekerasan, dan lemahnya ketahanan mental, konsep sabar dalam Al-Qur'an menawarkan solusi spiritual dan etis. Nilai sabar dapat menuntun manusia modern untuk kembali kepada keseimbangan hidup yang harmonis antara jasmani dan rohani.

Sabar mengajarkan manusia untuk tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, untuk berproses dengan tekun, dan untuk menghadapi kegagalan dengan lapang dada. Dalam pendidikan, nilai sabar dapat membentuk karakter peserta didik yang berdisiplin dan berintegritas. Dalam dunia politik dan sosial, sabar menjadi landasan moral bagi pemimpin agar mampu bersikap adil, jujur, dan mengutamakan kepentingan umum.

Menurut Fazlur Rahman, konsep-konsep moral dalam Al-Qur'an seperti sabar, syukur, dan tawakal adalah prinsip dinamis yang harus diaktualisasikan dalam setiap zaman sesuai konteks sosialnya (Hibatullah et al., 2025). Maka, relevansi sabar tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga praktis sebagai etika universal yang mampu menuntun manusia menuju kehidupan yang lebih bermartabat dan damai.

### **KESIMPULAN**

Dari keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep sabar dalam Al-Qur'an bukan sekadar sikap pasif dalam menghadapi ujian hidup, melainkan bentuk keteguhan spiritual dan moral aktif yang menuntun manusia untuk tetap berpegang pada kebenaran, bekerja keras, dan berserah diri kepada Allah dengan penuh kesadaran. Sabar menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter mukmin yang kuat, tenang, dan istiqamah. Dalam aspek spiritual, sabar adalah ekspresi ketundukan dan keikhlasan terhadap ketetapan Allah. Dalam aspek psikologis, sabar melatih pengendalian diri, ketenangan emosi, dan ketahanan mental terhadap tekanan hidup. Sedangkan dalam aspek sosial, sabar membangun solidaritas, toleransi, dan etika kolektif dalam menjaga keutuhan umat. Relevansi sabar dalam kehidupan modern sangat signifikan, terutama di tengah budaya

instan, tekanan sosial, dan krisis moral global. Nilai sabar mampu menjadi solusi untuk menumbuhkan kembali integritas, empati, dan keseimbangan antara aspek material dan spiritual manusia. Oleh karena itu, sabar bukan hanya ajaran keagamaan, melainkan juga etika universal yang menuntun manusia menuju kehidupan yang damai, beradab, dan bermartabat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2024). *Sabar Dan Syukur*. Bandung: Marja.
- Al-Attas, S. M. N. (2014). *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam*. Malaysia: Penerbit Utm Press.
- Al Baihaqi, M. D. (2022). Unveiling The Implicit Message: A Comprehensive Exploration Of Qur'anic Democracy Using Ma'na-Cum-Maghza Approach. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 23(2), 391–416.
- Azmi, N. T., Mubin, N., & Rizqi, S. (2025). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sabar Dan Ikhlas Dalam Novel Sang Abdi Ndalem Karya Elin Khanin. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 627–642.
- Hadi, S. (2018). Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Madani*, 1(2), 473–488.
- Hibatullah, A., Masruhan, H., & Mubarak, H. N. (2025). *Konsep Pemilihan Pemimpin Dalam Al-Qur'an: Tafsir Kontekstual Perspektif Fazlur Rahman*. The Uinsa Press.
- Irawan, A., Hasanah, U., & Hakim, L. N. (2021). Manajemen Sabar Dalam Surah Yusuf (Studi Tafsir Tematik Berdasarkan Analisis Teks Dan Konteks Serta Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Kontemporer). *Semiotika-Q: Jurnal Semiotika Al-Qur'an*, 1(2), 60–75.
- Melati, S., Zuhri, A., & Naldo, J. (2025). Qanā 'Ah Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Jiwa Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 634–648.
- Miskahuddin, M. (2020). Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 17(2), 196–207.
- Mulasi, S., Syabuddin, S., & Syahminan, S. (2023). Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an; Eksplorasi Nilai Sabar Dalam Menuntut Ilmu. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 23(2), 180–195.
- Sundari, S. (2018). *Konsep Sabar Dalam Surat Al-Kahfi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)*. Iain Curup.
- Suriyati, S., Firdaus, F., & Mubhar, M. Z. (2023). Urgensi Sabar Dalam Tinjauan Al-Qur'an.

*Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(2), 1–9.

Tajuddin, T., & Awwaliyyah, N. M. (2021). Hermenutika Yusuf Al-Qordawi Dalam Kitab Kaifa Nata'amal Al-Sunnah Al-Nabawiyah Ma'alim Wa Dawabit. *Al-Mutsla*, 3(1), 29–43.

Ula, T. (2025). Integrasi Nilai Sabar Dan Syukur Pada Surah Ibrāhīm/14: 5:" Analisis Teori Ma'na Cum Maghza". *Wahyain: Journal Of Sociology Quranic And Hadith*, 1(1), 41–58.

Zabidi, A., Hamnah, H., & Maulana, M. (2023). Interpretasi Sabar Dalam Al-Qur'an. *Borneo: Journal Of Islamic Studies*, 4(1), 33–45.